



ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT KITAB TA'LIM MUTA'ALIM

Eva Faridah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

email: efaridah87@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Supervision, Teacher Performance,
Teacher Professionalism

Article history:

Received 2023-08-25

Revised 2023-10-19

Accepted 2023-11-28

ABSTRACT

This paper discusses the ethics of studying according to the book Ta'lim al-Muta'alim by Sheikh al-Zarnuzi. This paper focuses on the description of the conceptions and steps that must be taken by students in demanding knowledge. The data sources in this article are obtained from the book Ta'lim al-Muta'alim by Sheikh al-Zarnuzi and several secondary sources in the form of supporting and comparative references that are in accordance with the theme of the article. This paper is a library research using a qualitative approach, which seeks to describe a variable, symptom or situation "as is", and is not intended to test certain hypotheses. The results of this paper show that the ethics of studying in the book of Ta'lim al-Muta'alim are 1) Have a real intention in learning; 2) Smart in choosing teachers, knowledge, friends, and have fortitude in learning; 3) Respect knowledge and scholars; 4) have sincerity, continuity and have a strong interest; 5) Orderly; 6) Tawakal; 7) Smart utilization of learning time; 8) Compassion for fellow knowledge seekers; 9) can take lessons from everything learned; 10) Wara' by keeping away from the shubhat and haram during the study period. From the conception of the ethics of studying, it will give birth to an educational model that prioritizes morals not only oriented to knowledge and skills.

Keywords: Conception, Ethics, Ta'lim Muta'alim, Learners

Tulisan ini membahas etika menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim al-Muta'alim karya dari Syekh al-Zarnuzi. Tulisan ini memfokuskan kajiannya pada deskripsi-konsepsi serta langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam menuntut ilmu. Sumber data dalam artikel ini diperoleh dari kitab Ta'lim al-Muta'alim karya dari Syekh al-Zarnuzi dan beberapa sumber sekunder berupa referensi-referensi pendukung dan pembanding yang sesuai dengan tema artikel. Tulisan ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu berusaha untuk menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan "apa adanya", dan tidak dimaksudkan untuk menguji

hipotesis tertentu. Hasil dari tulisan ini memperlihatkan bahwa etika menuntut ilmu peserta didik dalam kitab Ta'lim al-Muta'alim adalah 1) Memiliki niat yang sungguh dalam belajar; 2) Cerdas dalam memilih Guru, ilmu, teman, dan memiliki Ketabahan dalam Belajar; 3) Menghormati ilmu dan ulama; 4) memiliki kesungguhan, kontinuitas dan memiliki minat yang kuat; 5) Tertib; 6) Tawakal; 7) Pintar memanfaatkan waktu belajar; 8) Kasih sayang kepada sesama para penuntut ilmu; 9) dapat mengambil hikmah dari setiap yang dipelajari; 10) Wara' dengan menjaga diri dari yang syubhat dan haram pada masa belajar. Dari konsepsi etika menuntut ilmu ini, akan melahirkan sebuah model pendidikan yang lebih mengedepankan moral tidak hanya terorientasi pada pengetahuan dan keterampilan.

Kata kunci: Konsepsi, Etika, Ta'lim Muta'alim, Peserta Didik

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



I. PENDAHULUAN

Tulisan ini bermaksud ingin menjelaskan apa saja etika menuntut ilmu menurut kitab Ta'lim al-Muta'alim karangan Syekh al-Zarnuzi yang lazim diajarkan di dunia pesantren. Hal ini menjadi penting untuk diungkapkan, mengingat dewasa ini, banyak diantara para peserta didik yang kurang memiliki etika atau moral dalam menuntut ilmu. Sehingga terjadi degradasi moral yang kian masif apalagi hal ini dipengaruhi oleh era globalisasi yang terkadang menomorduakan etika serta memiliki kecenderungan untuk bersifat pragmatis, liberalis, materialis, hedonis, dan lain sebagainya. Namun demikian, luhurnya niat para pendidik untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, terkadang melupakan sumber-sumber atau kitab-kitab klasik di pesantren dan cenderung mengarah kepada buku-buku etika moral pragmatis dan ateis barat yang tidak relevan dengan kondisi bangsa Indonesia. Padahal, kitab-kitab klasik ini memiliki muatan etika yang dalam di samping memiliki substansi yang dalam pula, karena pada umumnya kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren atau sekolah-sekolah Islam, selain memiliki substansi keilmuan biasanya juga diikuti dengan penekanan pada moral, etika atau akhlak, sekaligus menjadi pembeda dengan sumber-sumber pengetahuan lain diluar Islam.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Dalam perspektif Islam, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna

menjalankan fungsi kekhalifahan. Dan berkali-kali pula al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.

Menurut al-Ghazali menuntut ilmu merupakan kewajiban manusia, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, orang dewasa dan anak-anak menurut cara-cara yang sesuai dengan keadaan, bakat dan kemampuan. Bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah (tanpa membedakan jenis kelamin) dasarnya terdapat di dalam al-Qur'an maupun di dalam al-Hadits.² Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam mengandung perintah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. adalah yang berkaitan menuntut ilmu seperti firman Allah dalam Surah al-'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut yang artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang ia tidak tau.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui jelas hubungannya dalam pengertian ayat di atas, yaitu erat sekali dengan proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan.³ Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi, ruang dan waktu Artinya di manapun di negara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) untuk bisa belajar. Prinsip bahwa menuntut ilmu itu tidak mengenal batas dimensi ruang adalah Sabda Nabi Muhammad Saw: "Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina" (H.R. Ibnu Barri).

Sebagaimana prinsip yang telah dikemukakan di atas, bahwa menuntut ilmu sejauh mungkin bahkan sampai ke negeri Cina. Pengertian tersebut diartikan sebagai perintah untuk mencari ilmu walaupun tempat ilmu itu sangat jauh, di manca Negara. Maka, di mana pun ilmu berada tidak ada halangan bagi umat Islam untuk menuntutnya, walaupun beda budaya, agama dan etnisitas. Banyaknya cendekiawan muslim belajar ke luar negeri baik ke Amerika, Eropa, Australia atau ke Negara Asia merupakan cerminan dari Sabda Nabi yang disebutkan di depan.

Dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang amat penting yang perlu diketengahkan, yaitu adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. ⁷ Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa dipertanggungjawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Etika berlaku bagi manusia yang sedang menjalankan peran di dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya

berarti tergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan lainnya, yang patut diperhitungkan.

Dalam lembaga pendidikan, etika sedikit banyak menjadi problem lembaga pendidikan belum sepenuhnya peduli dengan etika khususnya etika seorang murid terhadap gurunya apalagi dengan era globalisasi ini, etika sedikit demi sedikit mulai terkikis dari pribadi anak didik. Perilaku anak didik secara umum sudah banyak yang keluar dari norma agama maupun norma susila. Dengan demikian tidak berlebihan jika orang yang berkata bahwa yang paling menonjol dalam diri manusia, bahkan sifat-sifatnya adalah kekuatan etikanya. Selain itu, kaitannya dengan orang yang menuntut ilmu etika/adab murid terhadap gurunya sangatlah penting, karena tanpa etika ilmu yang diperoleh kurang bermanfaat.

Sehubungan dengan pentingnya etika menuntut ilmu tersebut, dimana etika seorang murid terhadap gurunya yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk membahas dan mendalami lebih jauh tentang hal itu dengan membandingkan kitab Ta'lim dan kitab Wasaya. Di sini penulis ingin mencoba menyandingkan dua penafsiran dari kedua kitab tersebut, dan mencoba mengkomparasikan untuk mengetahui apakah ada persamaan antara konsep yang disampaikan oleh kedua kitab tersebut, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan di antara keduanya.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan "apa adanya", dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu.¹⁹ Selanjutnya, untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan,²⁰ misalnya berupa buku-buku naskah, catatan kisah sejarah; internet dan sumber lain, yang berhubungan dengan Syekh al-Zarnuzi dan pemikirannya tentang etika menuntut ilmu. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Data primer penelitian ini yaitu berupa karya dari Syekh Al-Zarnuji, yakni kitab Ta'lim al-Muta'alim. Sementara sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data-data tertulis baik itu buku-buku maupun sumber lain yang memiliki

relevansi dengan masalah yang dibahas. Setelah data-data terkumpul lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasa, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulan dalam suatu pembahasan yang utuh. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: kriteria kredibilitas dan transferabilitas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Az Zarnuji

Konsep pendidikan al-Zarnuzi tertuang dalam karya monumentalnya, kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Muta'allim ini terletak pada materi yang dikandungnya.

Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat.

Di Indonesia, kitab Ta'lim Muta'allim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang konsep metode pembelajaran pendidikan Islam yang dikemukakan al-Zaarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim, menjelaskan bahwa metode pembelajaran meliputi dua kategori. Pertama, metode yang bersifat etik mencakup niat dalam belajar; Kedua, metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Cara memilih pelajaran misalnya, sebaiknya mendahulukan memilih/mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya, seperti ilmu tauhid. Kemudian ketika memilih guru; sebaiknya memilih guru yang lebih alim, wara' dan umurnya lebih tua dari peserta didik. Dalam urusan memilih teman, menurut al-Zarnuzi, sebaiknya mencari teman yang rajin, wara' dan berwatak baik, mudah paham akan pelajaran, tidak malas, tidak banyak bicara dan lain sebagainya. Tahapan pembelajaran ini ternyata juga serupa dengan langkah-langkah pembelajaran Grunebaum dan Abel. Menurut mereka, terdapat lima langkah atau tahapan dalam belajar, yaitu: 1) the curruculum and subject matter (subjek kurikulum harus jelas); 2)

the choice of setting and teacher (memilih tempat dan guru); 3) the time for study (menentukan waktu belajar); 4) Dynamics of learning (pembelajaran yang berdinamika); 5) the student's relationship to other (menjalin hubungan baik dengan sesama peserta didik).

Hakikat ilmu dan keutamaannya

Belajar itu hukumnya wajib (fardlu) bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut al-zarnuji manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari ilmu al-hal (pengetahuan- pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Dan sebaik-baik amal adalah menjaga hal-hal. Di samping itu, manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu yang diperlukan setiap saat. Karena manusia diwajibkan shalat, puasa dan haji, maka ia juga diwajibkan mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban tersebut. Sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib, maka wajib pula hukumnya. Demikian pula, manusia wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan berbagai pekerjaan atau kariernya. Seseorang yang sibuk dengan tugas kerjanya (misalnya berdagang), maka ia wajib mengetahui bagaimana cara menghindari haram. Manusia juga diwajibkan mempelajari ilmu ahwal al-qalb, seperti tawakkal, ridla dan sebagainya. Akhlak yang baik dan buruk serta cara menjauhinya, menurut al-Zarnuji juga harus dipelajari, agar ia senantiasa bisa menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Mempelajari ilmu yang kegunaannya hanya dalam waktu-waktu tertentu, hukumnya fardlu kifayah seperti ilmu shalat jenazah. Dengan demikian, seandainya ada sebagian penduduk kampung telah melaksanakan fardlu kifayah tersebut, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Tetapi jika seluruh penduduk kampung tersebut tidak melaksanakannya, maka seluruh penduduk itu menanggung dosa. Dengan kata lain, ilmu fardlu kifayah adalah di mana setiap umat Islam sebagai suatu komunitas diharuskan menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.²³ Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tidak bermanfaat dan justru membawa marabahaya karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Ilmu menurut al-Zarnuji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya menguasainya, seperti ilmu pengobatan, ilmu astronomi, dan lain sebagainya.

Sedangkan mempelajari ilmu yang tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum (ilmu perbintangan yang biasanya digunakan untuk meramal). Sebab, hal itu sesungguhnya tidak bermanfaat dan justru membawa marabahaya karena lari dari kenyataan takdir Allah tidak akan mungkin terjadi. Ilmu menurut al-Zarnuji adalah sifat yang kalau dimiliki oleh seseorang, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya.

Selanjutnya etika belajar menurut al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

1. Niat Belajar

Mengenai niat dan tujuan belajar, al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia.

2. Memilih Guru, Ilmu, Teman, dan Memiliki Ketabahan dalam Belajar

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu mendatang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifat beserta dalilnya. demikian pula perlu memilih ilmu 'atiq (kuno). Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', 'alim, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara', jujur, dan mudah memahami masalah dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah. Seorang penyair mengatakan: "Teman durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buruk membawamu ke neraka Jahim sedangkan teman baik mengajakmu ke syurga Na'im." Di samping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan pada peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting, tetapi juga sulit, maka bermusyawarah di sini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya.

3. Menghormati Ilmu Dan Ulama

Menurut al-Zarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanafaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik di antaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk tertalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela,

menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT.

4. Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Memiliki Minat yang Kuat

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. Oleh karena itu, barang siapa mempunyai minat yang kuat untuk menghafal sebuah kitab misalnya, maka menurut ukuran lahiriyah, tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya.

5. Tertib (permulaan dan intensitas belajar)

Menurut al-Zarnuzi, belajar hendaknya dimulai pada hari rabu, sebab hari itu Allah SWT menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula (anak usia dini) hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Selain itu, untuk pemula hendaknya dipilhkan kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.

6. Tawakkal Kepada Allah SWT

Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergoda oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia.

7. Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar

Masa belajar adalah semenjak dari buaian hingga masuk liang lahat. Adapun masa yang cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara maghrib dan isya, namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain.

8. Kasih Sayang Dan Memberi Nasehat

Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri.

9. Mengambil pelajaran

Peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh karena itu peserta didik jangan sampai menyia-nyaiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu peserta didik hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya.

10. Wara' (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar

Di waktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain menjaga diri dari terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunah. Peserta didik juga hendaknya memperbanyak salat dan melaksanakannya secara kusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya.

11. Penyebab Hafal Dan Lupa

Upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta se usai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah

karena urusan- urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawdhu

12. Masalah Rezeki Dan Umur

Peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Banyak bersedekah juga bisa menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah salat dengan ta'zhim, khusyu' sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Di antara faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilaturrahim dan lain sebagainya.

Terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, menunda-nunda dan mudah menyepelkan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang. Menurut al-Zarnuji, peserta didik juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya. Demikianlah deskripsi isi

kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum karya al-Zarnuji. Dia menulis kitab ini, karena di masanya dia mengetahui banyak peserta didik yang telah belajar dengansungguh-sungguh, tetapi tidak bisa menyiarkannya. Menurut al-Zarnuji hal tersebut dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang seharusnya mereka penuhi. Oleh karena itu, dia menulis kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum dengan maksud untuk menjelaskan kepada para peserta didik tentang cara yang seharusnya mereka tempuh agar tidak salah jalan, sehingga studi yang ditempuhnya bisa berhasil secara optimal dan bermanfaat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konsep etika belajar mengajar, yaitu adanya keterlibatan secara menyeluruh pada diri manusia baik fisik maupun psikis. Hal ini melibatkan beberapa unsur yang kemudian dengannya akan tampak kemajuan pada diri manusia baik dirinya secara pribadi, orang lain, maupun lingkungan. Akhlak merupakan unsur psikis yang tidak boleh di hilangkan, karena akhlak akan berdampak pada perilaku keseharian anak didik. Unsur yang lain adalah akal dan hati, rohani dan jasmani, keseluruhannya menempatkan diri pada porsinya. Keseluruhannya menjadi penting untuk dikembangkan dan mendapatkan penanganan yang serius dari pendidik (guru).

Agar seluruh aspek fisik maupun psikis peserta didik dapat dioptimalisaikan, maka konsepsi etika menuntut ilmu yang ditawarkan oleh Syekh al-Zarnuji bisa menjadi solusi. Memang tidak semuanya dapat diterapkan dan kondusif dalam

konteks kehidupan zaman sekarang, seperti larangan berbicara banyak dalam konteks pembelajaran, padahal konsep pembelajaran modern menuntut peserta didik untuk banyak berbicara, baik dalam rangka mengemukakan pendapat, menyanggah pendapat, mengkritik suatu pengetahuan dan lain sebagainya. Namun demikian, untuk sebagai besar, etika peserta didik yang dikemukakan oleh Syekh al-Zarnuji, masih tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran dewasa ini. Di antara sekian banyak anjuran al-zarnuji yang dapat diaplikasikan, misalnya, anjuran imam al-zarnuji agar siswa senantiasa tekun, sungguh- sungguh, banyak beribadah, memelihara sopan santun, tidak cepat menyerah dan lain sebagainya. Konsepsi teoritis tentang etika dalam kitab Ta'lim muta'allim Thariqa al- Ta'allumi karya Syekh al-Zarnuji, paling tidak menjadi referensi tambahan bagi pendidik dalam melakukan aktivitas pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Beberapa petunjuk etika dan akhlak bagi para penuntut ilmu (peserta didik) dalam melakukan aktivitas belajar-mengajar. Pertama, anjuran untuk selalu belajar; Kedua, kewajiban mempelajari dan mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi yang tercela; Ketiga, larangan mempelajari ilmu perdukunan; Keempat, menguatkan atau membulatkan niat dalam menuntut ilmu; Kelima, memiliki sifat tawadhu; Keenam, harus pintar dalam memilih guru; Ketujuh, harus cerdas dalam memilih jenis ilmu; Kedelapan, harus saling menasehati kepada para sesama penuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Kitab Ta'limu Ta'lim Bab.7

<http://www.jurnal.stitalamin.ac.id/index.php/alamin/article/view/43>